



UPAYA PENINGKATAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DBD MELALUI PENGGERAKAN JUMANTIK

Rizqi Mubarakah [✉], Sofwan Indarjo S.KM., M.Kes.

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:

Larva-Free Numbers,
Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), Larva Monitoring interpreter

Abstrak

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang jumlah penderitanya semakin meningkat setiap tahun. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) DBD melalui penggerakan Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Tujuannya untuk mengetahui perbedaan ABJ antara sebelum dan sesudah penggerakan jumantik di RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental design* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Cara pengambilan sampel adalah *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebesar 231 KK. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ABJ DBD antara sebelum dan sesudah penggerakan jumantik dengan *p value* $(0,000) < \alpha (0,05)$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggerakan jumantik dapat meningkatkan ABJ DBD. Saran untuk masyarakat adalah segera melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD dan aktif mengikuti penyuluhan. Pemerintah diharapkan untuk membuat kebijakan yang melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan DBD melalui metode yang lebih efektif.

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease that the number of sufferers is increasing every year. Issues that were examined in this study is an effort to increase Larva-Free Numbers DHF through Larva Monitoring interpreter mobilization. The purpose of this study was to determine the difference between the ABJ DBD before and after mobilization jumantik in RW I Danyang Village Sub District Of Purwodadi Grobogan. This research was a pre-experimental research design using the design of one group pretest-posttest design. This research used cluster random sampling. Total sample was 231 households. Based on the Wilcoxon test showed that there were significant differences between the ABJ DBD before and after mobilization jumantik with p value $(0.000) < \alpha (0.05)$. The conclusion of this research was mobilizing jumantik can increase your ABJ DBD in RW I Danyang Village Sub District Of Purwodadi Grobogan Advice to the public immediately mosquito nest eradication and actively participated incounseling. To expect the government to make policies that involve the community in the prevention and eradication of dengue through a more effective methods..

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: kyari_qq@yahoo.com

PENDAHULUAN

Juru Pemantau Jentik (jumantik) merupakan warga masyarakat setempat yang dilatih untuk memeriksa keberadaan jentik di tempat-tempat penampungan air. Jumantik merupakan salah satu bentuk gerakan atau partisipasi aktif dari masyarakat dalam menanggulangi penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang sampai saat ini masih belum dapat diberantas tuntas (Depkes RI, 2010: 3).

Jumlah penderita penyakit DBD dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas. Berdasarkan data Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang (P2B2), jumlah kasus DBD di Indonesia tahun 2010 ada 150.000 kasus. Pada tahun 2010 jumlah kematian akibat DBD di Indonesia sekitar 1.317 orang. Indonesia menduduki urutan tertinggi kasus DBD di *Association of South East Asian Nations* (ASEAN). Potensi penyebaran DBD di antara negara-negara anggota ASEAN cukup tinggi karena banyak wisatawan keluar masuk dari satu negara ke negara lain (Kompas, 19 Februari 2011).

Pada tahun 2010 di Propinsi Jawa Tengah terjadi kasus DBD sebanyak 19.362. Jumlah kasus ini cenderung meningkat jika dibandingkan tahun 2009 sebanyak 18.880 kasus. Jumlah kasus DBD terbanyak di Propinsi Jawa Tengah tahun 2010 adalah Kabupaten Semarang sebanyak 5.571 kasus (Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2010).

Pada tahun 2009 di Kabupaten Grobogan terjadi kasus sebanyak 872 kasus dengan kematian sebanyak 11 kasus. Pada tahun 2010 terjadi kasus DBD sebanyak 714 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 12 kasus (Data Desa Endemis dan Sporadis DBD Kabupaten Grobogan Tahun 2010). Pada tahun 2011 terjadi kasus DBD sebanyak 189 kasus dengan kematian sebanyak 4 orang. *Incidence Rate* DBD di Kabupaten Grobogan pada tahun 2011 sebesar 13,37/10.000 penduduk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Pemberantasan dan Pengendalian Demam Berdarah *Dengue* (P2DBD) Dinas

Kesehatan Kabupaten Grobogan diperoleh informasi bahwa upaya penanggulangan DBD yang telah dilakukan di Kabupaten Grobogan hingga saat ini adalah *fogging* atau pengasapan. *Fogging* ini dilakukan di tempat-tempat yang sekiranya dihindangi oleh nyamuk dewasa ketika terjadi kasus (Depkes RI, 2004: 5).

Berdasarkan data desa endemis dan sporadis DBD Kabupaten Grobogan Tahun 2010, kasus DBD tertinggi di Kabupaten Grobogan adalah Kecamatan Purwodadi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I yaitu sebanyak 135 kasus yang tersebar di 8 daerah endemis dan 1 daerah sporadis DBD, namun tidak ada kasus kematian karena DBD. Pada tahun 2011 kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I sebanyak 36 kasus. Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, wilayah ini masih menduduki peringkat pertama kasus DBD tertinggi di Kabupaten Grobogan (Data Stratifikasi Desa Penyakit DBD Kabupaten Grobogan, 2011).

Kelurahan Danyang merupakan salah satu desa endemis DBD di Kabupaten Grobogan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I. Berdasarkan data kasus DBD Kabupaten Grobogan diketahui bahwa kasus DBD di Kelurahan Danyang mulai tahun 2008-2011 berturut-turut sebanyak 14, 12, 20, dan 2 kasus. Namun, tidak ada kematian yang disebabkan oleh penyakit DBD karena penderita mendapatkan penanganan secara tepat di rumah sakit, puskesmas, maupun di tempat pelayanan kesehatan lainnya.

Salah satu cara pencegahan penyakit DBD adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) (Addin A, 2009: 2). Keberhasilan kegiatan PSN DBD dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ), apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi (Depkes RI, 2008: 2). Berdasarkan data ABJ Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa ABJ Kabupaten Grobogan pada tahun 2011 sebesar 65,75%. Sedangkan Puskesmas Purwodadi I memiliki ABJ sebesar 81% dari 2591 rumah yang diperiksa ditemukan jentik sebanyak 489 rumah.

Berdasarkan rekapitulasi Pemantauan Jentik Berkala (PJB) yang dilakukan oleh petugas P2DBD Puskesmas Purwodadi I pada bulan April 2012 menunjukkan bahwa Kelurahan Danyang memiliki ABJ sebesar 93,3% dari 90 rumah yang diperiksa, hanya 6 rumah yang positif jentik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2012 diperoleh informasi bahwa ABJ tertinggi adalah RW III yaitu sebesar 71,43%, sedangkan terendah adalah RW I yaitu sebesar 23,08% dari 13 rumah yang diperiksa, yang ditemukan jentik sebanyak 10 rumah. RW I Kelurahan Danyang merupakan daerah padat penduduk dan dekat dengan Kota Purwodadi. Rumah penduduk saling berhimpitan serta dihuni oleh lebih dari 1 Kepala Keluarga (KK). Selain itu, jika dibandingkan dengan RW yang lain, status sosial ekonomi di RW I tergolong rendah. Sistem pengelolaan sampah organik maupun anorganik yang dilakukan oleh masyarakat RW I adalah dibakar karena tidak adanya petugas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memungut sampah rumah tangga. Padahal pengelolaan sampah secara dibakar selain dapat menimbulkan pencemaran udara, pembakaran sampah anorganik yang tidak sempurna juga dapat menampung air dan jika dibiarkan sehari-hari dapat menimbulkan jentik nyamuk. Hal ini menyebabkan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dapat tumbuh dan berkembang di tempat-tempat penampungan air.

Menurut Yuli Kusumawati (2008: 160), program pemberantasan vektor DBD ditekankan pada pembersihan jentik nyamuk, hal ini membutuhkan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat agar pemberantasan nyamuk dapat bersifat lebih panjang dan berkesinambungan. Model penyadaran pada masyarakat dapat lebih efektif jika dilakukan oleh kader kesehatan atau tokoh masyarakat misalnya istri Ketua RT, ketua karang taruna, istri kyai dan sebagainya karena tokoh panutan ini terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan dan lebih dekat dengan masyarakat.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ABJ DBD melalui penggerakan jumentik di RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan tahun 2012. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui ABJ DBD setelah penggerakan jumentik dan mengetahui ada tidaknya perbedaan ABJ DBD antara sebelum dan sesudah penggerakan jumentik di RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan tahun 2012.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* dan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang bertempat tinggal di RT I sampai RT 7 RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan sebanyak 530 KK. Jumlah seluruh sampel adalah 231 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Pembagian klaster berdasarkan jumlah RT di RW I yaitu sebanyak 7 RT. Sehingga satuan sampel di masing-masing RT sebanyak 35 KK. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu:

- a. Kriteria inklusi
 - 1) Bertempat tinggal dan terdaftar sebagai penduduk setempat
 - 2) Bersedia menjadi responden selama masa penelitian
- b. Kriteria eksklusi
 - 1) Tidak berada di rumah pada saat pemeriksaan jentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Juru Pemantau Jentik (Jumentik)

Jumentik yang dipilih harus berusia produktif, yaitu usia 15-64 tahun. Distribusi jumentik menurut usia dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Jumantik menurut Usia

No	Umur	Jumantik	
		Jumlah	%
1	20-30 tahun	2	14,3
2	31-40 tahun	6	42,9
3	41-50 tahun	6	42,9
Jumlah		14	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumantik terbanyak adalah berusia antara 31-40 tahun, sedangkan yang paling sedikit adalah usia 20-30 tahun sebanyak 2 orang (14,3%).

Distribusi jumantik berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Jumantik menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumantik	
		Jumlah	%
1	Tamat SD	4	28,6
2	SMP	1	7,1
3	SMA	5	35,7
4	Perguruan Tinggi	4	28,6
Jumlah		14	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir jumantik terbanyak adalah SMA sebanyak 5 orang (35,7%) dan yang paling sedikit adalah SMP sebanyak 1 orang (7,1%).

Distribusi jumantik menurut pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Jumantik menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumantik	
		Jumlah	%
1	Ibu Rumah Tangga	7	50,0
2	Pedagang	3	21,4
3	Guru	2	14,3
4	PNS	2	14,3
Jumlah		14	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumantik terbanyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 7 orang (50,0%) dan yang paling sedikit adalah guru dan PNS masing-masing sebanyak 2 orang (14,3%).

Karakteristik Sampel Penelitian

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dijelaskan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Kepala Keluarga (KK)	
		Jumlah	%
1	Laki-laki	211	91,3
2	Perempuan	20	8,7
Jumlah		231	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 231 responden, jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 211 responden (91,3%) dan responden paling sedikit adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (8,7%).

Distribusi responden berdasarkan umur pada sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.Distribusi Responden menurut Umur

No	Umur	Kepala Keluarga (KK)	
		Jumlah	%
1	25-35 tahun	13	5,3
2	36-45 tahun	73	29,8
3	46-55 tahun	83	33,9
4	56-65 tahun	39	15,9
5	66-75 tahun	18	7,3
6	76-85 tahun	5	2,0
Jumlah		231	100,0

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berumur antara 46-55 tahun sebanyak 83 responden (33,9%) dan yang paling sedikit adalah responden yang berumur 76-85 tahun sebanyak 5 responden (2,0%).

Distribusi responden menurut Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6.Distribusi Respoden menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Kepala Keluarga (KK)	
		Jumlah	%
1	Tidak tamat SD	12	5,2
2	Tamat SD	158	68,4
3	SMP	19	8,2
4	SMA	34	14,7
5	Perguruan Tinggi	8	3,5
Jumlah		231	100,0

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 158 responden (68,4%) dan yang paling sedikit adalah Perguruan Tinggi sebanyak 8 responden (3,5%).

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pada sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7.Distribusi Respoden menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Kepala Keluarga (KK)	
		Jumlah	%
1	Petani	178	77,1
2	Pedagang	18	7,8
3	Transportasi	7	3,0
4	Ibu Rumah Tangga	7	3,0
5	Wiraswasta	7	3,0
6	PNS	14	6,1
Jumlah		231	100,0

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden terbanyak bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 178 responden (77,1%) dan yang paling sedikit adalah responden yang bekerja di bidang transportasi, Ibu Rumah Tangga, dan wiraswasta yaitu masing-masing sebanyak 7 responden (3,0%).

No	Jumlah Penghuni Rumah	Kepala Keluarga (KK)	
		Jumlah	%
1	1-4 orang	103	44,6
2	> 4 orang	128	55,4
Jumlah		231	100,0

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah penghuni dalam satu rumah responden terbanyak adalah lebih dari 4 orang yaitu sebanyak 128 responden (55,4%) dan yang paling sedikit adalah antara 1-4 orang penghuni dalam satu rumah yaitu sebanyak 103 responden (44,6%).

Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga pada sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Responden menurut Jumlah Anggota Keluarga

Status Keberadaan Jentik di Rumah Responden

Distribusi responden berdasarkan status keberadaan jentik nyamuk di rumah responden dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Status Keberadaan Jentik di Rumah Responden

No	Status	Pemeriksaan Jentik					
		Minggu I		Minggu II		Minggu III	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Bebas jentik	118	51,1	160	69,3	207	89,6
2	Tidak bebas jentik	113	48,9	71	30,7	24	10,4
Jumlah		231	100,0	231	100,0	231	100,0

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pada pemeriksaan jentik minggu pertama, rumah responden yang bebas jentik sebanyak 118 rumah (51,1%) dan rumah responden yang tidak bebas jentik sebanyak 113 rumah (48,9%). Pada pemeriksaan jentik minggu kedua, rumah responden yang bebas jentik sebanyak 160 rumah (69,3%) dan rumah responden yang tidak bebas jentik sebanyak 71 rumah (30,7%). Pada pemeriksaan jentik minggu ketiga, rumah responden yang bebas

jentik sebanyak 207 rumah (89,6%) dan rumah responden yang tidak bebas jentik sebanyak 24 rumah (10,4%).

Distribusi keberadaan jentik mulai dari RT 01 sampai dengan RT 07 RW I Kelurahan Danyang secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Keberadaan Jentik di RT 01 sampai dengan RT 07 RW I Kelurahan Danyang pada Pemeriksaan Minggu I, II dan III

No	RT	Jumlah Rumah yg diperiksa	Pemeriksaan Jentik ke					
			I		II		III	
			Jumlah Rumah		Jumlah Rumah		Jumlah Rumah	
			(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)
1	RT 01	33	25	8	13	20	4	29

2	RT 02	33	23	10	15	18	5	28
3	RT 03	33	16	17	10	23	3	30
4	RT 04	33	15	18	10	23	4	29
5	RT 05	33	5	28	3	30	1	32
6	RT 06	33	7	26	5	28	2	31
7	RT 07	33	22	11	15	18	5	28
Jumlah		231	113	118	71	160	24	207

Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa RT yang paling banyak ditemukan jentik pada pemeriksaan pertama adalah RT 01 sebanyak 25 responden dan yang paling sedikit ditemukan jentik adalah RT 05 yaitu sebanyak 5 responden. Pada pemeriksaan kedua, yang terbanyak ditemukan jentik adalah RT 02 sebanyak 15 responden dan yang paling sedikit ditemukan jentik adalah RT 05 sebanyak 3 responden. Sedangkan pada pemeriksaan ketiga, yang terbanyak ditemukan jentik adalah RT 02 dan RT 07 sebanyak 5 responden dan yang paling sedikit ditemukan jentik adalah RT 05 sebanyak 1 responden.

Hasil uji normalitas data sebelum dan sesudah penggerakan jumentik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga uji yang digunakan adalah uji alternatif *Wilcoxon Test*. Hasil perbandingan keberadaan jentik antara sebelum dan sesudah penggerakan jumentik dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11.Perbandingan Keberadaan Jentik antara Sebelum dan Sesudah Penggerakan Juru Pemantau jentik (Jumentik)

Variabel	Output Ranking	
	Keberadaan Jentik	Jumlah
Sesudah penggerakan jumentik	Negatif	98
– Sebelum penggerakan jumentik	Positif	9
	Tetap	124
	Total	321

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa terdapat 98 rumah dengan keberadaan jentik sesudah penggerakan jumentik lebih rendah daripada sebelum penggerakan jumentik, terdapat 9 rumah dengan keberadaan jentik sesudah penggerakan jumentik lebih besar daripada sebelum penggerakan jumentik, dan terdapat 124 rumah dengan keberadaan

jumentik tetap baik sebelum maupun sesudah penggerakan jumentik.

Uji statistik perbandingan keberadaan jentik antara sebelum dan sesudah penggerakan jumentik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12.Uji Statistik Perbandingan Keberadaan Jentik antara Sebelum dan Sesudah Penggerakan Jumentik

Variabel	Probabilitas
Sesudah penggerakan jumentik	Bebas jentik – 0,000
– Sebelum penggerakan jumentik	Tidak bebas jentik

Uji statistik *Wilcoxon Test* digunakan untuk mengetahui hasil perbandingan keberadaan jentik antara sebelum dan sesudah

penggerakan Juru Pemantau Jentik (jumentik).Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk dua variabel atau nilai *significancy (2-tailed)* 0,000

dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan keberadaan jentik antara sebelum dan sesudah penggerakan Juru Pemantau Jentik (jumantik) dengan nilai p (0,000).

Pemeriksaan jentik merupakan pemeriksaan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang dilakukan secara teratur oleh petugas kesehatan atau kader atau petugas pemantau jentik (jumantik). Tujuan pemeriksaan jentik adalah untuk melakukan pemeriksaan jentik nyamuk penular DBD dan memotivasi keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD. Dengan kunjungan yang berulang-ulang disertai penyuluhan diharapkan masyarakat dapat melakukan PSN DBD secara teratur dan terus-menerus (Depkes RI, 2010: 2).

Menurut Yulian Taviv (2010: 3) pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air karena berhubungan secara langsung. Jika seseorang melakukan praktik PSN dengan benar, maka keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air dapat berkurang bahkan hilang. Seseorang melakukan praktik PSN DBD berarti telah melaksanakan praktik pencegahan (*preventif*) yang merupakan aspek dari perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) dan pelaksanaan perilaku kesehatan lingkungan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003: 121).

Berdasarkan hasil observasi pemantauan jentik pada minggu ke tiga dapat diketahui bahwa masih terdapat 24 KK masih ditemukan jentik di tempat penampungan airnya. Sebagian besar tempat penampungan air yang masih ditemukan jentik adalah bak mandi yaitu sebanyak 20 KK. Dari 24 KK tersebut sebagian besar bekerja sebagai petani (20 KK). Adanya jentik di rumah responden pada minggu ketiga bukan semata-mata karena kesalahan jumantik dalam pelaksanaan tugasnya, melainkan karena respondennya sendiri yang tidak melaksanakan PSN DBD maupun menaburkan bubuk abate yang diberikan oleh jumantik. Berdasarkan hasil

wawancara dengan responden, mereka tidak sempat melakukan PSN karena sedang musim tanam padi sehingga mereka sibuk di sawah. Mereka juga lupa menaburkan bubuk abate di tempat penampungan airnya, bahkan ada yang mengaku lupa menaruh bubuk abate yang diberikan oleh jumantik seminggu sebelum pemeriksaan jentik yang ketiga.

Evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian dan pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu (Syafrizal Helmi, 2009: 1). Evaluasi kinerja jumantik dilakukan pada minggu ketiga penelitian, dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang pentingnya melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) serta bagaimana peran jumantik dalam peningkatan ABJ DBD selama 3 minggu. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden dapat diketahui bahwa jumantik melakukan tugas dengan baik. Jumantik mengunjungi rumah penduduk setiap minggu sekali selama 3 minggu dan jumantik juga memeriksa semua tempat penampungan air antara lain bak mandi, gentong, ember, vas bunga, pot tanaman, tempat minum burung serta tempat-tempat penampungan air yang berpotensi menjadi tempat hidup jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Keberlanjutan program berarti bagaimana agar setelah proyek berakhir, ada proyek lain (bisa di lokasi lain) yang melanjutkan kegiatan yang sudah dilakukan proyek sebelumnya atau yang sedang berlangsung (Depkes RI, 1995: 3). Setelah penelitian ini berakhir, pelaksanaan program selanjutnya diserahkan kepada Kelurahan Danyang dan Puskesmas Purwodadi I. Berdasarkan keterangan dari Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat bahwa pihak Kelurahan Danyang akan melanjutkan program jumantik di RW I bahkan akan membentuk jumantik-jumantik baru di RW lain. Begitu juga dengan pihak Puskesmas Purwodadi I melalui surat pernyataan Nomor 445/141/V/2012 tertanggal 26 November 2012 menyatakan bahwa

puskesmas bersedia melanjutkan kegiatan rutin jumentik di RW I pada khususnya dan memperluas kegiatan tersebut di seluruh wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan Angka Bebas Jentik Demam Berdarah *Dengue* (ABJ DBD) antara sebelum dan sesudah penggerakan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dengan *p value* (0,000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggerakan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dapat meningkatkan Angka Bebas Jentik Demam Berdarah *Dengue* (ABJ DBD) di RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

DAFTAR PUSTAKA

Addin A, 2009, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit*, Puri Delco, Bandung.

Anna, LK. *Kasus DBD di Indonesia Tertinggi di ASEAN*, Kompas, 19 Februari 2011, diakses tanggal 7 Desember 2011, (<http://health.kompas.com/read/2011/02/19/07163187/Kasus.DBD.di.Indonesia.Tertinggi.di.ASEAN>)

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2010, *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

-----, 2008, *Modul Pelatihan bagi pelatih pemberantasan sarang nyamuk Demam berdarah dengue (psn-dbd) dengan Pendekatan komunikasi perubahan perilaku (communication for behavioral impact)*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

-----, 2004, *Kebijakan Program P2-DBD dan Situasi Terkini DBD Indonesia*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Helmi, S, *Evaluasi Kinerja*, 27 Feb 2009, diakses tanggal 27 Desember 2012, (<http://shelmi.wordpress.com/2009/02/27/evaluasi-kinerja/>)

Kusumawati, Y dan S. Darnoto, 2008, *Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kader Posyandu dalam Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Surakarta*, Warta, Vol. 11, No. 2, September 2008, hlm. 159 – 169, Surakarta.

Notoatmodjo, S, 2003, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat, 1995, *Menggerakkan Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD)*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Taviv, Y, Akhmad Saikhu dan Hotnida Sitorus, 2010, *Pengendalian DBD melalui Pemanfaatan Pemantau Jentik dan Ikan Cupang di Kota Palembang*, Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 38, No. 4, 2010, hlm. 215-224, Palembang.